

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap warganegara Indonesia diharapkan memiliki nasionalisme yang tinggi karena dengan nasionalisme yang tinggi dapat menunjukkan eksistensi bangsa dan negara di mata dunia internasional. Nasionalisme tidak tumbuh dengan sendirinya, akan tetapi harus ada upaya dari warganegara untuk berusaha memiliki sikap rasa bangga dan cinta terhadap negara Indonesia.

Dunia pendidikan dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang kompleks, yang perlu mendapat perhatian. Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya rasa kebangsaan. Hal ini terjadi karena faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya karena adanya globalisasi.

Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Dahlan (Komalasari, 2009: 146-147) menentengahkan makna globalisasi yang didekati dua pemaknaan, yaitu:

Pertama, globalisasi diartikan sebagai suatu proses meluas atau mendunianya kebudayaan manusia, karena difasilitasi media komunikasi dan informasi yang mendukung kearah perluasan kebudayaan itu. *Kedua*, globalisasi diartikan proses menyempitnya ruang gerak budaya manusia.

Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Tantangan yang dahsyat dari globalisasi antara lain liberalisasi dalam bentuk ekonomi dan pasar bebas yang pada gilirannya makin mengubur batas-batas otoritas ekonomi dan juga politik suatu bangsa. Friedman (Manan dan Lan, 2011: 5) dalam bukunya, *The Lexus and the Olive Tree: Understanding Globalization* menyatakan bahwa semua negara di dunia kini harus mengenakan pakaian seragam *The Golden Straitjacket*. Negara harus menjalankan pasar bebas dengan cara membuka pasarnya untuk dimasuki oleh produk-produk dari mana saja di dunia.

Pengaruh tersebut meliputi dua sisi, yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Salah satu pengaruh negatif globalisasi adalah memengaruhi identitas suatu bangsa dengan hadirnya produk-produk luar.

Masyarakat Indonesia, khususnya anak muda, banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat. Salah satu realitanya adalah anak muda lebih tertarik terhadap produk-produk luar negeri. Pengaruh gaya hidup barat tersebut secara perlahan akan mengikis rasa nasionalisme generasi muda. Westernisasi secara nyata terus menggerus nasionalisme generasi muda Indonesia. Kondisi seperti ini tentu sangat mengkhawatirkan. Ilahi (2012: 10), mengungkapkan bahwa:

Di era globalisasi sekarang kobaran semangat nasionalisme generasi muda mulai luntur. Lunturnya semangat nasionalisme generasi muda bisa saja menjadi ancaman (*treatment*) terhadap terkikisnya nilai-nilai patriotisme yang menjadi landasan kecintaan kita terhadap bumi pertiwi tercinta.

Menurut Renan (Isjawa, 1991: 126-127) “Nasionalisme merupakan rasa kesadaran yang kuat berlandaskan atas kesadaran akan pengorbanan yang pernah diderita bersama dalam sejarah dan atas kemauan menderita hal-hal itu dimasa depan”.

Sikap nasionalisme tidak tumbuh dengan sendirinya. Upaya menumbuhkan dan meningkatkan nasionalisme dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan. Tilaar (2007: 25) dalam bukunya *Mengindonesia Etnitas dan Bangsa Indonesia* mengemukakan bahwa ada beberapa faktor penting dalam menumbuhkan sikap nasionalisme. Faktor-faktor tersebut di antaranya: 1) bahasa, 2) budaya, 3) pendidikan. Pendidikan yang tersentralisasi dalam pengertian tertentu dapat menjadi suatu alat pemersatu yang sangat kuat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dapat menjadi tempat yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan rasa nasionalisme kepada generasi muda. Selain dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, penanaman nilai-nilai kebangsaan dan rasa nasionalisme tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler (ekskul).

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berada di luar materi wajib sekolah untuk mengembangkan minat-minat baru dan menanamkan tanggung jawab siswa sebagai warganegara melalui pengalaman-pengalaman. Hasilnya setiap warganegara Indonesia diharapkan memiliki sikap nasionalisme yang tinggi sehingga memiliki rasa bangga dan cinta terhadap bangsa sendiri. Jika masalah semakin mudarnya nasionalisme generasi muda tidak segera diatasi, negara ini akan hancur. Sebab generasi muda merupakan generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan kepemimpinan yang lebih baik di masa depan.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada generasi muda harus ditanamkan sejak di bangku sekolah sebagai lembaga pendidikan. Sekolah adalah organisasi layanan yang melakukan kegiatan belajar dan mengajar antara pendidik dan peserta didik.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Eksistensi organisasi ekstrakurikuler adalah salah satu nilai strategis untuk meningkatkan nasionalisme.

Keberadaan ekstrakurikuler di persekolahan merupakan hal yang penting dalam meningkatkan nasionalisme siswa. Dirjen Dikdasmen dalam SK Nomor 226/C/Kep/O/1992, menyatakan bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai pelajaran, meyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Sopiatin (2010: 99) menjelaskan bahwa:

Ekstrakurikuler adalah kegiatan wahana pengembangan pribadi peserta didik melalui berbagai aktivitas, baik yang terkait langsung maupun tidak terkait langsung dengan kurikulum, sebagai bagian tidak terpisahkan dari tujuan kelembagaan.

Eksistensi ekstrakurikuler lebih mengandalkan inisiatif sekolah. Setiap sekolah mempunyai ekstrakurikuler yang berbeda-beda, seperti *Marching Band*, Pramuka, PMR, Paskibra, Teater, dan Pencinta Alam. Peneliti akan memfokuskan

suatu kegiatan ekstrakurikuler yang akan diambil sebagai kajian penelitian, yaitu ekstrakurikuler Paskibra.

Menurut Arif (2012: 36), secara sederhana istilah kegiatan ekstrakurikuler mengandung pengertian yang menunjukkan segala macam aktivitas di sekolah atau lembaga pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Sedangkan Paskibra merupakan kepanjangan dari pasukan pengibar bendera. Jadi, kegiatan ekstrakurikuler Paskibra merupakan suatu kegiatan atau aktivitas di sekolah atau lembaga pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yang bertugas sebagai pengibar bendera.

Dalam salah satu materi pembinaan kesiswaan, yang tercantum dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan No. 0416/U/1984 yaitu tentang pendidikan pendahuluan bela negara yang diselenggarakan sekolah antara lain dengan pembentukan Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra) sekolah. Kegiatan tersebut meliputi berbagai jenis kegiatan, di antaranya Peraturan Baris Berbaris (PBB), Tata Upacara Bendera (TUB), serta Latihan Kepemimpinan Siswa Tingkat Perintis dan Pemula.

Tujuan yang diharapkan dari pelaksanaan upacara bendera di sekolah menurut Gunawan (2012: 272) yaitu:

- a. membiasakan bersikap tertib dan disiplin,
- b. membiasakan berpenampilan rapi,
- c. meningkatkan kemampuan memimpin,
- d. membiasakan kesediaan dipimpin,
- e. membina kekompakan dan kerjasama,
- f. mempertebal rasa semangat kebangsaan.

Dari tujuan tersebut, tampak bahwa kegiatan ekstrakurikuler Paskibra mempunyai peranan yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan sikap nasionalisme.

Berdasarkan penelitian terdahulu (Arif: 2012), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keberadaan kegiatan ekstrakurikuler Paskibra tidak hanya berperan positif dalam membangun sikap disiplin tetapi juga nasionalisme. Hal ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Paskibra sejalan dengan tujuan Pendidikan

Kewarganegaraan yaitu menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air bersendikan kebudayaan bangsa.

Eryanto (2011), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi PKn tentang nasionalisme memberikan pengaruh terhadap pengembangan sikap nasionalisme siswa. Dalam pembelajaran PKn mengenai nasionalisme tidak hanya terfokus pada pengetahuan apa yang seharusnya dimiliki atau diketahui oleh setiap siswa sebagai warganegara, melainkan pada keterampilan siswa dalam menilai segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor penting menumbuhkan nasionalisme, salah satunya dengan mata pelajaran PKn.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa PKn wajib dimuat dalam pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi. Selanjutnya dalam penjelasan pasal 37 ayat (1) dijelaskan bahwa "Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air".

Pendidikan kewarganegaraan, selain berjalan seiring dengan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan karakter warganegara yang baik. Salah satunya yaitu memiliki rasa nasionalisme, dapat menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana pengembangan isi dari bidang pendidikan kewarganegaraan itu sendiri. Hal ini terkait dengan adanya tiga bidang pendidikan kewarganegaraan yaitu "PKn sebagai program kurikuler, PKn sebagai gerakan sosial kemasyarakatan dan PKn sebagai kajian akademik".

PKn sebagai program kurikuler dapat menjadikan ekstrakurikuler sebagai bagian dari materi mata pelajaran PKn di sekolah. PKn sebagai gerakan sosial kemasyarakatan dapat menjadikan ekstrakurikuler sebagai bagian pula dari gerakan *civic community*. Sementara itu, PKn sebagai kajian ilmiah dapat memasukkan ekstrakurikuler sebagai salah satu objek studi, kajian, atau bidang penelitian pendidikan kewarganegaraan.

Diperkuat oleh pendapat Tilaar (2007: 25) dalam bukunya *Mengindonesia Etnitas dan Bangsa Indonesia* mengemukakan bahwa beberapa faktor penting dalam menumbuhkan nasionalisme di antaranya: 1) bahasa, 2) budaya, 3) pendidikan. Peneliti berkesimpulan pendidikan tidak hanya pemberian materi di dalam kelas semata, akan tetapi di luar kelas yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan mengembangkan minat peserta didik yang tidak diperoleh dalam pelajaran untuk mengembangkan minat-minat baru, menanamkan tanggung jawab siswa sebagai warganegara melalui pengalaman-pengalaman dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Melihat data-data dan fakta-fakta yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti peran ekstrakurikuler dalam meningkatkan nasionalisme. Untuk itu peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan judul: **PERANAN EKSTRAKURIKULER PASKIBRA DALAM MENINGKATKAN NASIONALISME SISWA** (*Studi Deskriptif Analitis Terhadap Ekstrakurikuler Paskibra SMP Pasundan 1 Banjaran, Kabupaten Bandung*)

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah peneliti ialah: peranan ekstrakurikuler Paskibra dalam meningkatkan nasionalisme siswa. Mengingat luasnya kajian permasalahan pada penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah ke dalam beberapa rumusan yakni sebagai berikut.

1. Apa program kerja ekstrakurikuler Paskibra dalam meningkatkan nasionalisme siswa?
2. Metode apa yang digunakan ekstrakurikuler Paskibra dalam meningkatkan nasionalisme siswa?
3. Hambatan apa yang dihadapi ekstrakurikuler Paskibra dalam menanamkan rasa nasionalisme siswa?
4. Upaya apa yang dilakukan ekstrakurikuler Paskibra untuk mengatasi hambatan tersebut dalam menanamkan rasa nasionalisme siswa?

5. Bagaimana kecenderungan perbedaan nasionalisme antara siswa yang aktif dan tidak aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Paskibra?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh data peran Paskibra dalam meningkatkan nasionalisme siswa.

2. Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini juga memiliki tujuan yang lebih khusus sebagai berikut.

- a) Untuk mengkaji tentang program kerja ekstrakurikuler Paskibra dalam meningkatkan nasionalisme siswa.
- b) Untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Paskibra dalam meningkatkan nasionalisme siswa.
- c) Untuk mengkaji hambatan apa yang dihadapi ekstrakurikuler Paskibra dalam menanamkan rasa nasionalisme.
- d) Untuk mengkaji apa saja upaya yang dilakukan ekstrakurikuler Paskibra dalam mengatasi hambatan.
- e) Untuk mengkaji bagaimana kecenderungan perbedaan nasionalisme antara siswa yang aktif dan tidak aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Paskibra.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan kewarganegaraan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Memberikan informasi tentang program kerja ekstrakurikuler Paskibra dalam meningkatkan nasionalisme siswa.

- 2) Memberikan informasi bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Paskibra dalam meningkatkan nasionalisme siswa.
- 3) Memberikan informasi faktor penghambat yang dihadapi dalam menanamkan rasa nasionalisme siswa melalui ekstrakurikuler Paskibra.
- 4) Memberikan informasi upaya apa yang dilakukan ekstrakurikuler Paskibra untuk mengatasi hambatan tersebut dalam menanamkan rasa nasionalisme siswa.
- 5) Memberikan informasi bagaimana kecenderungan perbedaan nasionalisme antara siswa yang aktif dan tidak aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Paskibra?

b. Bagi Siswa

- 1) Siswa menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti ekstrakurikuler Paskibra dengan mengetahui manfaatnya. Salah satu manfaat tersebut adalah meningkatkan nasionalisme.
- 2) Memberikan pengalaman belajar bagi siswa meningkatkan nasionalisme di luar materi di kelas.

c. Bagi Sekolah

- 1) Dapat mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya melalui ekstrakurikuler Paskibra.
- 2) Diharapkan mampu mencermati kebutuhan siswa yang tergabung ke dalam ekstrakurikuler Paskibra, serta mampu mewujudkan harapan masyarakat untuk menghasilkan *output* yang berjiwa nasionalisme dan cinta tanah air sehingga dapat berguna bagi nusa dan bangsa.
- 3) Diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dalam menemukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan nasionalisme di luar materi di kelas.

E. Penjelasan Istilah

1. Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang berada di luar materi wajib di SMP Pasundan 1 Banjaran, Kabupaten Bandung.
2. Ekstrakurikuler Paskibra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Paskibra SMP Pasundan 1 Banjaran, Kabupaten Bandung.
3. Peningkatan nasionalisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rasa nasionalisme sebelum dan sesudah siswa mengikuti ekstrakurikuler Paskibra.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian campuran (*mix design*). Creswell (2012: 348) menjelaskan pendekatan penelitian campuran (*mix design*) merupakan “sebuah pendekatan untuk menyelidiki suatu objek dengan mengkombinasikan atau menghubungkan bentuk penelitian kualitatif dan bentuk penelitian kuantitatif”. *Mix design* disini merupakan suatu pendekatan integratif agar mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik.

Lebih lanjut Sugiyono (2012: 27) menjelaskan bahwa metode *mix design* atau kualitatif dengan kuantitatif bisa digabungkan. Seperti yang diungkapkannya bahwa:

... dapat digunakan bersama untuk meneliti pada obyek yang sama, tetapi tujuan yang berbeda. Metode kualitatif digunakan untuk menemukan hipotesis, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian campuran (*mix design*) adalah mengkombinasikan atau menghubungkan bentuk penelitian kualitatif dan bentuk penelitian kuantitatif. Atas dasar itulah peneliti memilih pendekatan ini, karena peneliti dapat mengetahui permasalahan dan diuraikan secara deskriptif hasil penelitian yang akan dicapai disertai dengan data-data yang memperkuat temuan yang ada dan ditunjang data kuantitatif berupa angket atau kuesioner (*questionnaires*).

2. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian dengan menggunakan teknik dan alat tertentu. Sedangkan metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan permasalahan yang dihadapi. Metode penelitian merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian karena hal itu sangat menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian terutama dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi atau yang sedang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Surakhmad (1985: 40) penilaian deskriptif ini memiliki ciri-ciri berikut:

Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang pada masalah-masalah yang aktual, dan data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis (karena itu metode ini disebut metode analitik).

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2012: 186).

2. Observasi

Metode observasi adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah (Nazir, 1988:65).

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk; grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dsb. (Danial, 2009: 79).

4. Studi Literatur

Studi Literatur yaitu penelitian yang dilakukan dengan mencari buku-buku, majalah, liflet yang berkenaan dengan masalah dan tujuan peneliti (Danial, 2009: 80)

5. Angket atau Kuesioner (*Questionnaires*)

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. (Arikunto, 2010: 194)

6. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. (Sugiyono, 2012: 241)

G. Subjek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP Pasundan 1 Banjaran yang mengikuti ekstrakurikuler Paskibra periode 2012-2013

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian terletak di SMP Pasundan 1 Banjaran Jalan Stasiun Timur Banjaran Kabupaten Bandung Jawa Barat. Pemilihan SMP Pasundan 1 Banjaran sebagai lokasi penelitian adalah berdasarkan hasil prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa ekstrakurikuler di SMP Pasundan 1 Banjaran adalah Paskibra yang aktif dalam kegiatan perlombaan-perlombaan di Kabupaten Bandung maupun ruang lingkup tingkat Jawa Barat.